

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banks (2019) dalam artikel yang bertajuk menjelaskan bahwa sekolah film berfungsi sebagai ruang atau wadah bagi mahasiswa dalam memasuki industri profesional. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran berbasis praktik, pendampingan dari pelaku industri, dan lingkungan kolaboratif yang mendukung pengembangan kreatif dan teknis terhadap mahasiswa. Dalam konteks tersebut, industri kreatif perfilman di lingkungan kampus menjadi tempat pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi gagasan, membangun kerja sama tim, hingga mengasah keterampilan produksi secara nyata. Ekosistem ini menempatkan *student production* sebagai bentuk *independent production* berskala mikro yang dijalankan dengan sumber daya terbatas. Dengan demikian, proses produksi film mahasiswa kerap kali menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan finansial, pengelolaan sumber daya yang kurang optimal, dan sistem manajemen produksi yang sepenuhnya kurang terstandarisasi secara profesional.

Dalam praktik, keterbatasan sumber daya tersebut tidak hanya berdampak pada aspek kreatif, tetapi juga pengaruh terhadap pola pengambilan keputusan produksi. Pada skala produksi mahasiswa yang bersifat independen, prioritas anggaran cenderung difokuskan pada elemen yang dianggap paling menentukan kualitas akhir film, terutama aspek visual dan audio. Kualitas teknis yang terkhusus pada gambar dan suara, menjadi komponen utama dalam menentukan nilai presentasi sebuah film (Bordwell & Thompson, 2023). Sejalan dengan itu, Curtin & Sanson (2016) lewat studinya mengenai produksi film independen menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran mendorong produser untuk memprioritaskan alokasi pada kebutuhan teknis utama guna menjaga standar kualitas hasil akhir. Pola ini relevan dengan kondisi produksi mahasiswa, di mana anggaran lebih banyak diarahkan pada kebutuhan *below-the-line* serta teknis

primer seperti penyewaan equipment, perizinan lokasi, dan biaya transportasi. Konsekuensinya, aspek operasional pendukung termasuk manajemen konsumsi sering kali ditempatkan sebagai prioritas sekunder dan belum dirancang secara sistematis.

Padahal, dinamika kerja dalam setiap tahapan produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, menuntut intensitas dan durasi kerja yang tinggi. Survei yang dilakukan oleh Bectu (2017) menunjukkan bahwa pekerja film dapat bekerja lebih dari 80 jam per minggu, dengan durasi harian pada produksi independen yang berpotensi mencapai 18 hingga 20 jam. Meskipun konteks produksi mahasiswa memiliki skala berbeda, pola kerja panjang dan tekanan waktu tetap menjadi realitas yang umum terjadi. Oleh karena itu, ketersediaan konsumsi yang terstruktur dengan baik bukan sekadar sebuah fasilitas tambahan, melainkan bagian dari sistem pendukung produktivitas. Pengelolaan konsumsi yang kurang memadai berisiko memunculkan pola kerja yang tidak sehat, misalnya keterlambatan waktu makan atau asupan nutrisi kurang layak yang pada akhirnya berdampak pada stamina, konsentrasi, serta dan emosional terhadap kru.

Berangkat dari kondisi tersebut, maka produksi perlu ada pendekatan yang melihat konsumsi sebagai bagian integral dari manajemen, tidak hanya sebagai kebutuhan logistik tambahan. Dengan demikian, penulis mengembangkan sebuah inisiatif layanan yang berfokus pada penyediaan dan pengelolaan konsumsi bagi tim produksi film di lingkungan kampus. Layanan ini penulis rancang sebagai mitra produksi yang memahami ritme kerja di lapangan, seperti kebutuhan saat *recce*, rapat produksi, *preset* dan *reset* (mengembalikan keadaan seperti semula sebelum ada perubahan) artistik, sampai hari berlangsungnya produksi film. Dengan pendekatan yang terintegrasi terhadap alur kerja produksi, layanan ini diharapkan mampu mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih terorganisir, sehat, dan kondusif. Maka dari itu, proses kreatif mahasiswa dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

1.2 Maksud dan Tujuan Magang

Pelaksanaan kegiatan magang ini bertujuan untuk mendukung proses pengembangan Regu Pangan sebagai sebuah bisnis yang inisiatif dengan bergerak di bidang penyediaan konsumsi untuk kebutuhan produksi film di lingkungan kampus. Program magang tidak hanya menjadi sarana pengembangan bisnis secara internal, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang terstruktur agar proses pengembangan tersebut memiliki arah yang jelas, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Melalui kegiatan ini, Regu Pangan berharap memperoleh bimbingan profesional dalam aspek perencanaan, strategi, dan pengambilan keputusan agar pengembangan usaha dapat dilakukan secara lebih sistematis. Selain itu, kegiatan magang juga menjadi upaya untuk membangun keberlanjutan aktivitas profesional dalam industri kreatif yang sering kali terdapat momen tanpa aktivitas produksi. Melalui pengembangan usaha berbasis bisnis, diharapkan tercipta sistem kerja yang lebih stabil karena gizi dan nutrisi yang terpenuhi sekaligus membuka peluang ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan.

Pemilihan Regu Pangan sebagai usaha di bidang catering berdasarkan pada pengamatan terhadap kebutuhan produksi film mahasiswa di lingkungan kampus yang belum memiliki vendor konsumsi khusus untuk kegiatan syuting. Selama ini, tim produksi umumnya menggunakan layanan catering umum yang belum sepenuhnya memahami ritme kerja produksi di lapangan. Berangkat dari pengalaman langsung dalam proses produksi film, Regu Pangan hadir sebagai penyedia konsumsi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan syuting, baik dari segi efisiensi distribusi ataupun ketepatan waktu pelayanan. Dengan demikian, proses produksi tidak hanya berorientasi pada pencapaian teknis, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan, kesejahteraan, dan nilai kemanusiaan dalam lingkungan kerja produksi film.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Magang

Pelaksanaan kegiatan magang dalam program Pro-Step Entrepreneur Track 1 diawali dengan proses pendaftaran tim yang dilaksanakan pada 13 November 2025 sebagai tahap seleksi awal peserta program inkubasi bisnis. Pada tahap ini, penulis bersama tim Regu Pangan mengikuti sesi pengarahan awal yang diselenggarakan secara daring oleh Universitas Multimedia Nusantara. Sesi pengarahan ini ditentukan guna untuk memperoleh pemahaman mengenai mekanisme program, ruang lingkup kegiatan, dan target pengembangan usaha selama masa magang berlangsung bersama pihak yang memberikan pengarahan Dila Febriyana dari UMN. Setelah mengikuti sesi tersebut, tim diarahkan untuk mempersiapkan presentasi konsep bisnis sebagai bagian dari proses validasi ide sebelum memasuki tahap pengembangan program inkubasi. Waktu ini disiapkan menjadi fondasi awal bagi tim regu pangan untuk dapat mempersiapkan diri dalam menjalani rangkaian kegiatan inkubasi bisnis selama program magang berlangsung.

Tahap selanjutnya dilakukan melalui sesi presentasi atau *pitching* konsep bisnis pada 25 November 2025 dilaksanakan secara daring presentasi di hadapan pihak inkubator Skystar Ventures dan perwakilan akademik kampus Michelle Greysianti dan Hoky Nanda. Dalam kegiatan ini, penulis mempresentasikan rancangan awal bisnis Regu Pangan yang kemudian mendapatkan evaluasi dan masukan dari panelis. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, Regu Pangan dinyatakan lulus untuk melanjutkan ke tahap ideasi yang dilaksanakan pada semester berikutnya. Program ideasi secara resmi dimulai melalui kegiatan kick-off workshop pada Februari 2026 yang sekaligus menjadi penanda dimulainya periode pelaksanaan magang hingga Juni 2026.

Selama periode tersebut, kegiatan magang dilaksanakan secara langsung di lingkungan kerja Skystar Ventures yang berlokasi di Gedung Columba lantai 12 Universitas Multimedia Nusantara mulai dari bulan Februari 2026. Sistem kerja magang diterapkan secara terjadwal dan wajib setiap hari Jumat pukul 09.00

hingga 17.00 WIB sebagai waktu operasional utama dalam melakukan pengembangan bisnis Regu Pangan. Aktivitas yang dilakukan meliputi perencanaan strategi usaha, pengembangan konsep operasional, evaluasi model bisnis, dan pelaporan perkembangan proyek. Setiap anggota tim diwajibkan mengikuti ketentuan kedisiplinan kerja yang berlaku, termasuk prosedur perizinan apabila tidak dapat hadir serta kewajiban melakukan pembaruan laporan pekerjaan secara berkala.

Pelaksanaan kegiatan magang berada di bawah supervisi langsung dari pihak inkubator yang bertugas memantau perkembangan bisnis serta capaian kerja tim selama program berlangsung. Selain itu, penulis juga mengikuti sesi evaluasi dan pelaporan kemajuan secara berkala bersama supervisor dan dosen pembimbing akademik guna memastikan proses pembelajaran serta pemenuhan target total jam kerja magang sesuai dengan ketentuan program. Selain pelaksanaan kegiatan operasional bisnis, penulis juga diwajibkan mengikuti rangkaian sesi mentoring bersama supervisor dari pihak inkubator Skystar Ventures dan bimbingan akademik bersama dosen pembimbing Universitas Multimedia Nusantara selama periode magang berlangsung. Kegiatan mentoring dan bimbingan ini dilaksanakan secara berkala sebagai sarana evaluasi terhadap perkembangan bisnis Regu Pangan, mulai dari perencanaan strategi, pelaksanaan program kerja, hingga proses pengembangan model usaha yang dijalankan. Dalam pelaksanaannya, penulis juga diwajibkan melakukan pelaporan kemajuan minimal sebanyak empat kali sebagai bagian dari validasi pemenuhan target total 640 jam kerja magang sesuai ketentuan program Pro-Step Entrepreneur. Melalui proses pendampingan tersebut, penulis memperoleh arahan, masukan, dan evaluasi yang membantu menjaga konsistensi pengembangan bisnis dan memastikan setiap target kerja dapat berjalan secara terstruktur selama program magang berlangsung.